

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan pesantren menjadi pilar utama pendidikan agama yang timbul dan berkembang dari masyarakat, yang eksistensinya langsung dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.¹ Di dalam pesantren terdapat beberapa unsur penting yaitu Kiai, asrama, masjid, pengkajian kitab kuning dan santri. Dari keempatnya harus ada di dalam suatu lembaga yang disebut pondok pesantren.² Di samping itu, Kiai menjadi sosok yang begitu penting dengan tugasnya sebagai pendidik santri. Seorang Kiai memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter para santrinya, dikarenakan para orang tua memberikan kepercayaan kepada beliau serta di anggap mampu mendidik anak.³

Seorang Kiai dengan pesantren ibarat dua mata sisi uang yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini dikarenakan, tidak mungkin pesantren berdiri dengan tanpa adanya seorang Kiai. Posisi Kiai di dalam pesantren memberikan pengaruh yang besar terhadap arah perjalanan pesantren akan dibawa. Kiai sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam tidak hanya sekedar menyusun kurikulum, peraturan, sistem evaluasi akan tetapi sekaligus sebagai pendidik

¹ Mohammad Thoha, Orientasi Santri dalam Menempuh Pendidikan Pesantren di Pamekasan,” *Nuansa* 10, no, 1 (Juni, 2013): 50.

² In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren* (Malang: Madani, 2010), 1.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institui* (Jakarta: Erlangga, 2002), 29.

dan pengajar terkait ilmu agama serta sebagai pembina dan pendidikan umat.⁴

Kiai menjadi tokoh sentral di dalam pesantren yang mengatur sistem yang ada di pesantren, mulai dari kurikulumnya, kegiatan hingga program yang ada di lembaga tersebut. Disamping itu, Kiai merupakan figur yang memiliki banyak peran, mulai dari sebagai pemimpin, guru dan mentor siswa, hingga suami dan ayah di keluarga mereka sendiri yang juga menetap di pondok.⁵ Dengan demikian, seorang Kiai harus mampu menjadi pemimpin yang tidak hanya Kharsimatik akan tetapi juga harus mampu memahami setiap karakter serta psikologi dari setiap santrinya. Sehingga ketika dalam melakukan suatu proses pendidikan Kiai bisa menggunakan metode yang tepat dalam membentuk karakter santrinya.

Gelar Kiai merupakan pemberian oleh masyarakat karena dianggap memiliki kedalaman ilmu agama yang lebih dibandingkan dengan orang lain biasanya. Tidak hanya itu, terdapat satu unsur lagi yang harus diperhatikan, yakni adanya kemampuan supra-rasional yang dimiliki oleh sebagian Kiai.⁶ Namun demikian, penelitian ini lebih terfokus kepada upaya Kiai dalam memimpin lembaganya serta mendidik santrinya. Kiai dengan segala keunikan itulah pondok pesantren sampai sekarang menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji perkembangannya di masyarakat.

Seorang santri selaku peserta didik harus patuh terhadap seorang Kiai

⁴ Mashur, "Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter di Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang," *Al-Idaroh* 1, no. 1 (Maret, 2017): 90, <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v1i1.9>.

⁵ Zainuddin Syarif, "Manajemen Kepemimpinan Kiai dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren," *Fikrotuna* 6, no. 2 (Desember, 2017): 522. <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3112>.

⁶ Mita Silfiasari dan Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi" *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (Oktober, 2020): 129, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.

ketika mendidik. Di samping itu, santri wajib memilih seseorang Kiai yang benar-benar menjadi pendidik serta pembentuk karakternya tidak hanya sebatas terkenal tidaknya seorang Kiai.⁷ Sehingga segala upaya yang dilakukan Kiai bertujuan untuk mendidik santri tanpa ada kepentingan apapun.

Santri dalam artian sempit merupakan seseorang yang bermukim di pondok pesantren serta mengkaji kitab klasik pada seorang Kiai. Di dalam sebagian literatur, santri diartikan sebagai siswa atau murid yang belajar di pesantren.⁸ Namun, pada hakikatnya, seorang santri tidaknya hanya sebatas siswa yang belajar kepada Kiai akan tetapi santri ialah seseorang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah serta menanamkan nilai-nilainya pada setiap unsur didalam kehidupan santri.

Dalam literatur yang berbeda ada istilah mahasantri sebagai sebutan bagi seorang santri sekaligus sebagai mahasiswa. Selain dari bangku kuliah, mahasiswa yang memilih tinggal di pondok pesantren untuk menambah ilmu serta mengembangkan potensi dirinya disebut sebagai mahasantri.⁹ Di samping itu, pemikiran-pemikiran yang luas dan bebas tidak menutup kemungkinan mahasantri memiliki paham yang fundamental-radikal,

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 88.

⁸ Iwan Siswanto dan Erma Yulita, "Eksistensi Pesantren dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai dan Santri)" *Mita Ash-Shibyan* 2, no. 01 (Desember, 2018): 96, <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.27>.

⁹ Shulhan Alfinnas, "Membangun Academic Self-concept Mahasantri Pesantren Nawesea," *Education and Human Development Journal* 3, no. 2 (September, 2018): 191, <https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i2.59>.

mengingat paham tersebut mayoritas bersumber dari perguruan tinggi.¹⁰ Oleh sebab itu, perlu adanya penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam diri mahasiswa sebagai benteng terhadap pemahaman tersebut.

Al-Qur'an memang sepatutnya tidak hanya dijadikan sebagai bacaan saja akan tetapi setiap ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an harus diimplementasikan dalam kehidupan seseorang.¹¹ Seperti halnya dalam berhubungan sosial, Islam mengajarkan untuk saling tolong menolong antar sesama. Tidak hanya itu, nilai-nilai dalam al-Qur'an harus ditanamkan pada diri seseorang lebih-lebih pada seorang santri. Dengan demikian, apabila setiap individu menanamkan nilai-nilai qur'ani pada dirinya maka akan tercipta lingkungan yang benefaskan Al-Qur'an.

Secara garis besar, pendidikan karakter Qur'ani mencakup tiga nilai utama dari dimensi akhlak, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, sesama manusia dan alam semesta. Tiga aspek akhlak tersebut menjadi inti pendidikan karakter Qur'ani.¹² Dengan demikian, karakter Qur'ani atau dalam kata lain kepribadian Qur'ani sangat erat kaitannya dengan akhlak. Ini tidak lepas dari tugas Nabi diutus di samping sebagai penerima wahyu sekaligus beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Oleh sebab itu, nilai-nilai Al-Qur'an sejatinya dari dahulu hingga zaman teknologi seperti sekarang ini harus ditanamkan dalam kepribadian peserta didik, khususnya

¹⁰ Zulkifli, "Persepsi Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya Terhadap Moderasi Beragama," *International Conference On Islamic Studies* 1, no. 1, (Agustus, 2021): 65, <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/FICIS/article/view/652>.

¹¹ Abu Zakaria Yahya bim Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adaabi Hamalatil Qur'an*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro', Shafura Mar'atu Zuhda, dan Yuliana Sahadatillah (Solo: Al-Qowam, 2014), 31.

¹² Dewi Purnama Sari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an" *Islamic Conseling* 1, no.1 (t.t., 2017): 10, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK/artic>.

para mahasantri.

Perkembangan teknologi yang maju ini memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan khususnya pesantren. Kemudahan akses yang universal dapat memberikan lebih banyak informasi kepada mahasantri. Oleh sebab itu, dengan kemajuan teknologi dapat melahirkan pemikiran pragmatis apabila tidak diimbangi dengan nilai-nilai Qur'ani.¹³ Padahal adanya kemajuan teknologi bisa memberikan nilai-nilai positif sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin Syarif dalam bukunya bahwa pondok pesantren berpotensi sebagai lembaga *tafaqqaha fiddin* dapat dipadukan dengan perkembangan sains dan teknologi, sehingga nantinya pondok pesantren dapat mewujudkan masyarakat berperdaban modern dan religius.¹⁴

Peneliti menemukan suatu fenomena menarik di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa yang mayoritas santrinya adalah mahasiswa di perguruan tinggi IAIN Madura. Di samping itu, pesantren disana mengizinkan para santrinya untuk tidak gagap teknologi dalam artian para santri diperbolehkan membawa alat teknologi seperti Smartphone, Laptop dan sebagainya. Sebagai penunjang membantu peserta didik dalam kemajuan teknologi.¹⁵ Tentunya hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang Kiai dalam membentuk pribadi santrinya. Sebagaimana penelitian yang ditulis oleh Muhammad Jamaluddin dalam Jurnal Karsa menjelaskan bahwa pesantren di era

¹³ Ali Fikri Cholil, "Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai Keislaman", *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (Juni, 2019): 122, <https://doi.org/10.32533/03106.2019>.

¹⁴ Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren: Dari Tradisional Hingga Modern* (Pamekasan: Duta Media, 2018)2.

¹⁵ Syafi'e, Ketua Pengurus Putra, *Wawancara Lansung* (28 Juni 2022).

globalisasi memiliki tantangan yang berat yaitu pergeseran nilai dan moral yang bersumber dari arus globalisasi dan tingginya angka konsumerisme dan ketergantungan masyarakat terhadap produk teknologi modern.¹⁶

Hal menarik lainnya ialah pada visi misi pondok pesantren tersebut yaitu, “Membentuk Pribadi Qur’ani, Mencetak Akhlak Islami”. Pribadi Qur’ani menggambarkan sifat-sifat mulia manusia yang di konsepkan dalam Al-Qur’an. Di samping itu, visi misi tersebut diterjemahkan ke dalam empat program utama pesantren yaitu, *ma’hadiyah, ubudiyah, madrasah* dan *tahfidz Al-Qur’an* sebagai upaya membentuk pribadi qur’ani. Berbeda halnya dengan penelitian yang di tulis oleh M. Ihsan Alhusaeni Hijaz yang menjelaskan konsep pendidikan karakter di Pondok Pesantren Alquran Al-Ghozaliyyah Citamiang Kota Sukabumi menggunakan lima pendekatan yaitu: *Ta’lim, Muthla’ah, Mudzakah, Khidmah, Tabarruk*.¹⁷

Maskuri, dkk. dalam penelitiannya juga menjelaskan terkait tantangan yang di hadapi oleh mahasiswa yang rentan akan paham radikal liberal di era global dan universal, baik melalui internal maupun eksternal. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa strategi yang dilakukan adalah memberikan pemahaman tentang moderasi beragama di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam melalui pola kepengasuhan, pola pengajaran dan pola kesantria yang kemudian di integralkan dalam kurikulum pesantren. Di samping itu, Kiai dan Ustad yang menjadi *qudwah hasanah* yang menginternalisasikan

¹⁶ Muhammad Jamaluddin, “Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi,” *Karsa* 20, no. 1 (Juli, 2012): 138, <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>.

¹⁷ M. Ihsan Alhusaeni Hijaz, “Manajemen Penguatan Karakter Qur’ani di Pondok Pesantren” (Tesis, Universitas Islam Sunan Gunung Djati, Bandung, 2022).

nilai keadilan, keseimbangan, kerukunan dan moderat.¹⁸

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk merumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program yang diupayakan Kiai membentuk pribadi Qur'ani mahasantri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa?
2. Apa saja faktor pendukung dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa?
3. Apa saja faktor penghambat serta solusinya dalam pembentukan pribadi Qur'ani mahasantri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan program yang diupayakan Kiai membentuk pribadi Qur'ani mahasantri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat serta solusinya dalam membentuk pribadi Qur'ani santri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan

¹⁸ Maskuri, dkk., "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui *Ta'lim Ma'hadi* di Pesantren Mahasiswa," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (Desember, 2020): 32, 10.18860/jpai.v7i1.11239.

sumbangsih pemikiran serta wawasan keilmuan bagi pembaca sekaligus sebagai bahan kajian dan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya atau yang akan datang. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan khususnya pada upaya seorang Kiai dalam membentuk pribadi santrinya berdasarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an terlebih lagi di era seperti sekarang ini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan keislaman dengan tujuan memperluas khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam dalam diri Mahasiswa

b. Bagi Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pondok pesantren Ziyadatut Taqwa sekaligus sebagai bahan evaluasi khususnya pada upaya seorang Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri.

c. Bagi Masyarakat

Berdasarkan penelitian ini, masyarakat diharapkan mampu memahami bagaimana seorang Kiai dalam membentuk pribadi seorang santri. Khususnya bagi orang tua agar lebih yakin dalam mendidik anaknya serta percaya pada Kiai untuk menjadikan anaknya

menjadi pribadi yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Al-Qur'an terlebih lagi pada zaman seperti sekarang ini yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat.

Orang tua dapat memiliki landasan dalam memilih lembaga pendidikan yang tepat bagi anaknya dalam proses pendewasaan, sang anak bisa menjadi pribadi yang baik, sholeh, cerdas serta bermanfaat untuk kehidupan dirinya, keluarga, lingkungan dan masyarakat serta bangsa ataupun agama.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini mengajarkan kepada peneliti bahwasanya pesantren memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk pribadi seorang santri khususnya pada era seperti sekarang ini agar tetap konsisten mempertahankan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'ani dalam artian menjadi mahasantri yang berkepribadian Qur'ani.

E. Definisi Istilah

1. Kiai

Kiai merupakan tokoh sentral yang mengatur setiap sirkulasi yang ada di lingkungan pesantren sekaligus sebagai pendidik spiritual dan intelektual santri dalam lingkungan pesantren tersebut.

2. Pribadi Qur'ani

Merupakan kepribadian yang dibentuk berdasarkan sifat-sifat yang disandarkan pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Allah SWT dalam

Al-Qur'an sehingga setiap sikap dan tingkah lakunya mencerminkan Al-Qur'an.

3. Mahasantri

Merupakan seorang siswa atau peserta didik di lingkungan pesantren yang notabeneanya menetap dan mengaji pada Kiai khususnya kajian kitab-kitab klasik.

Dari beberapa definisi istilah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan proposal penelitian mengenai upaya Kiai dalam membentuk kepribadian Qur'ani mahasantri di pondok pesantren Ziyadatut Taqwa adalah tentang usaha yang dilakukan seorang Kiai selaku pendidik dalam membentuk pribadi mahasantri berlandaskan nilai-nilai Qur'ani khususnya di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa.

F. Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat pengalaman adalah guru terbaik. Diantaranya, penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu:

1. Tesis yang ditulis oleh Muammalah pada tahun 2019 dengan judul "Pola Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Membangun Sikap Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep" dengan fokus penelitian. Pertama, bagaimana strategi Kiai dalam membangun sikap tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Sumenep. Kedua, Bagaimana pelaksanaan pola kepemimpinan Kiai dalam membangun sikap tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Ketiga, Bagaimana problematika pelaksanaan pola kepemimpinan kharismatik Kiai dalam membangun sikap tanggung jawab santriwati di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Dengan menggunakan pendekatan Kualitatif serta jenis penelitian deskriptif.¹⁹ Letak persamaannya ialah pada peran Kiai atau lebih jelasnya sosok Kiai di dalam pondok pesantren. Hal yang membedakan pada penelitian ini ialah kebaruan tentang upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani bukan lagi pada santri melainkan khusus mahasantri yang notabeneanya memiliki pemikiran serta wawasan lebih luas daripada santri. Di samping itu, penelitian ini melihat dari sisi upaya yang di lakukan Kiai bukan pada karakteristik kepemimpinan Kiai.

2. Tesis yang ditulis M. Ishomuddin Al Maulidi pada tahun 2021 dengan judul “Peran Kiai dalam Membentuk Sikap *Tawadlu*’ Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto”. Dengan fokus penelitian tentang bagaimana peran Kiai dalam pembentukan sikap *tawadlu*’ santri, faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat Kiai dalam membentuk santri serta bagaimana implikasi pendekatan Kiai dalam membentuk sikap *tawadlu*’ santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto. Adapun metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif serta jenis penelitian

¹⁹ Muammalah, “Pola Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Membangun Sikap Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep” (Tesis, IAIN Madura, Pamekasan, 2019).

deskriptif.²⁰ Letak persamaannya ialah menunjukkan peran Kiai sebagai tokoh utama di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini mengkaji program-program yang ada di pesantren sehingga cakupannya lebih khusus dibandingkan metode-metode yang dilakukan. Di samping itu, upaya yang dilakukan Kiai dikhususkan pada membentuk kepribadian Qur'ani khususnya seorang mahasantri

3. Tesis yang ditulis oleh Heri Sunarto dengan judul “Peran Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo)” pada tahun 2018 dengan fokus penelitian pertama, bagaimana gaya kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo. Dan kedua, bagaimana peran kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan karakter santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo. Adapun metode penelitiannya menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.²¹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pada peran seorang Kiai dalam membentuk santri. Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian tersebut lebih menjelaskan secara detail figur seorang Kyai Ayyub Ahdiyan Syams sebagai teladan yang patut di contoh, sedangkan pada penelitian ini lebih menfokuskan upaya atau usaha yang dilakukan Kiai dalam membentuk pribadi qur'ani seorang mahasantri. Letak persamaannya ialah Kiai sebagai tokoh sentral

²⁰ M. Ishomuddin Al Maulidi, “Peran Kiai dalam Membentuk Sikap *Tawadlu'* Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021).

²¹ Heri Sunarto, “Peran Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Darisawo Ponorogo)” (Tesis, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018).

di pondok pesantren yang memiliki pengaruh dalam berupaya membentuk santri. Yang membedakan ialah dari upaya tersebut dalam penelitian ini lebih secara khusus membentuk pribadi Qur'ani mahasantri.

4. Dalam jurnal penelitian Al-Yasini yang ditulis oleh Farah Maulida Rahma, dkk. Dengan judul “Pola Kepemimpinan KH. Imam Faqih Sudja’ dalam Mencetak Generasi Qur’ani di Pondok Pesantren Model Al-Istiqomah.”²² Pokok pembahasannya adalah pola kepemimpinan Kiai ialah pola kepemimpinan profetik kharismatik yang dimaksudkan sebagai kepemimpinan berbasis pada nilai-nilai ketuhanan dan kenabian yang mendukung terciptanya kualitas unggul pada diri seorang pemimpin. Kenanpuan yang dimiliki oleh pemimpin tersebut mampu mempengaruhi pengikut dengan persepsi bahwa pemimpin yang diberkati dengan bakat supernatural dan kekuatan yang luar biasa tanpa berdasarkan tradisi atau otoritas formal semata. Dengan pola kepemimpinan yang sedemikian diharapkan mampu mencetak generasi Qur’ani. Adapun persamaannya ialah sama-sama ingin membentuk serta menciptakan generasi Qur’ani atau pribadi Qur’ani khususnya pada seorang santri. Sedangkan letak perbedaannya ialah pada pola kepemimpinan Kiai tersebut serta hubungannya dalam mencetak generasi Qur’ani sedangkan pada penelitian ini lebih mengfokuskan pada upaya seorang Kiai dibandingkan pada pola kepemimpinannya. Letak persamaannya ialah Kiai sebagai tokoh sentral di pondok pesantren yang memiliki pengaruh dalam

²² Farah Maulida Rahma, “Pola Kepemimpinan KH. Imam Faqih Sudja’ dalam Mencetak Generasi Qur’ani di Pondok Pesantren Model Al-Istiqomah” *Al-Yasini* 5, no. 1 (Mei, 2020):

berupaya membentuk santri. Yang membedakan ialah dari upaya tersebut dalam penelitian ini lebih secara khusus membentuk pribadi Qur'ani mahasantri.

5. Tesis yang ditulis oleh Rifki Riza Al Amri dengan judul “Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an dalam Membentuk Pribadi Qur'ani Santri Ma'had Al-Muqaddasah Li Tahfizh Al-Qur'an Gontor Ponorogi” pada tahun 2021.²³ Pokok pembahasannya adalah program pendidikan tahfizh al-Qur'an dalam membentuk pribadi Qur'ani santri dan pelaksanaan serta dampaknya dalam membentuk pribadi Qur'ani. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah: Ma'had al-Muqoddasah adalah lembaga pendidikan pondok pesantren yang memiliki Program tahfizh al-Qur'an sebagai program inti di ma'had al-Muqoddasah Ponorogo, Untuk target hafalan al-Qur'an tidak di program harus berapa juz setiap tahunnya akan tetapi untuk santri akhir yang hendak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ada batas minimalnya, program pendidikan tahfizh al-Qur'an dibagi menjadi tiga pertemuan dalam sehari menggunakan metode talaqqi, takrir dan menghafal perayat serta dampak dari pendidikan tahfizh al-Qur'an santri memiliki kepribadian qur'ani dengan ditunjukkan rajin sholat lima waktu secara berjamaah, memiliki rasa tanggung jawab atas hafalannya dengan murojaah hafalannya dan berbakti kepada orang tua, sesuai dengan nilai-nilai dari kepribadian qur'ani. Letak

²³ Rifki Riza Al Amri, “Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an dalam Membentuk Pribadi Qur'ani Santri Ma'had Al-Muqaddasah Li Tahfizh Al-Qur'an Gontor Ponorogi” (Tesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, 2021)

perbedaannya ialah penelitian tersebut hanya menfokuskan pada tahfidz al-Qur'an dalam membentuk pribadi qur'ani santri, sedangkan penelitian ini pada upaya Kiai yang salah satunya ,mencakup program tahfidz Al-Qur'an dalam membetuk pribadi Qur'ani khususnya mahasantri. Adapun persamaannya ialah pada metode penelitiannya serta pembentukan kepribadian Qur'aninya. Letak persamaannya ialah dalam membentuk pribadi Qur'ani. Sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada tahfiz Al-Qur'an sebagai upaya membentuk pribadi Qur'ani, melainkan lebih kompleks seperti kajian-kajian kitab klasik, pembiasaan salat berjama'ah dzikir yang semua itu terhimpun dalam upaya Kiai yang diimplementasikan ke dalam kurikulum pesantren khususnya pada diri mahasantri.

6. Fafika Hikmatul Maula dalam tesisnya yang berjudul “Model Pendidikan Karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta” pada tahun 2019.²⁴ Pokok pembahasannya ialah tentang model serta potensi dan hambatan pelaksanaan pendidikan karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah: Implementasi model pendidikan karakter Qur'ani di RA Labschool IIQ Jakarta telah berjalan cukup baik. Hal tersebut dapat terlihat dari pelaksanaannya yang telah dilakukan secara menyeluruh, mulai dari kegiatan sehari-hari maupun kegiatan yang telah terprogram. Dan ada

²⁴ Fafika Hikmatul Maula, “Model Pendidikan Karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta” (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, Jakarta, 2019)

beberapa potensi yang mendukung berlangsungnya pilar-pilar pendidikan karakter Qur'ani di RA Labschool IIQ Jakarta yakni: tempat yang strategis, serta didukung dengan misi sekolah yang memang fokus mencetak generasi Qur'ani, serta dukungan para orang tua (wali murid), kepercayaan para guru untuk menjalankan pilar-pilar karakter Qur'ani, serta adanya kegiatan yang sudah menjadi budaya atau ciri khas sekolah adapun hambatan dalam melaksanakan pendidikan karakter Qur'ani di sekolah, salah satunya: keterbatasan komunikasi baik dari sesama guru maupun siswa itu sendiri, keterbatasan waktu serta SDM, sarana prasaran serta peran orang tua dalam mendidik para siswa di rumah. Letak persamaannya ialah ada membentuk karakter Qur'ani santri serta metode penelitian yang dilakukan, hanya saja perbedaannya ialah penelitian tersebut menggunakan model pendidikan secara umum serta objeknya ialah peserta didik tingkat RA, sedangkan pada penelitian ini ialah pada upaya Kiai secara khusus dalam membentuk pribadi Qur'ani khususnya pada diri mahasantri. Letak persamaannya ialah pada pembentukan pribadi qur'ani peserta didik. hanya saja yang membedakan ialah penelitian ini fokus kepada pesantren serta mahasantri sebagai objeknya. Di samping itu, penelitian ini menjelaskan tentang upaya yang dilakukan Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri.

7. Adek Fitriani Nasution, Syukri dan Nurliana Damanik dalam penelitiannya pada tahun 2022 dengan judul “Peran Pesantren Tahfidzul Qur’an Syuhada Membentuk Generasi Berakhlak Qur’ani di Kecamatan

Air Putih Kabupaten Batu Bara.”²⁵ Pokok pembahasannya ialah Penelitian ini di pesantren tahfizul quran syuhada batu bara yang berfokus kepada peran pesantren tahfidzul quran syuhada dalam membentuk generasi yang berakhlak qurani merupakan salah satu bentuk tindakan atau perilaku seseorang yang timbul karena adanya kedudukan yang diperoleh dalam struktur sosial, juga memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia, tanpa akhlak manusia dalam kehidupannya dapat menuju kearah martabat yang rendah baik dihadapan Allah atau manusia karena tidak mengenal perbedaan baik dan perbuatan buruk. Tidak jauh beda dengan penelitian di atas, persamaannya ialah upaya dalam membentuk pribadi Qur’ani. Hanya saja perbedaannya ialah penelitian ini tidak hanya fokus pada tahfiz Al-Qur’an sebagai upaya yang dilakukan, melainkan juga ada program-program yang menunjang upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur’ani mahasantri.

8. Tesis yang ditulis oleh Rustam dengan judul “Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Aswaja di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukeem, Bantul, Yogyakarta” pada tahun 2020.²⁶ Pokok pembahasannya ialah tentang strategi kepemimpinan Kiai dalam membentuk karakter aswaja serta alasan dan dampaknya terhadap santri. Hasil penelitian tersebut strategi mengelola lembaga pendidikan pondok pesantren dengan lima cara yaitu selama kepemimpinan KH. Nawawi

²⁵ Adek Fitriani Nasution, Syukri dan Nurliana Damanik, “Peran Pesantren Tahfidzul Qur’an Syuhada Membentuk Generasi Berakhlak Qur’ani di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara,” *Ittihad* 6, no. 2 (Desember, 2022).

²⁶ Rustam dengan judul “Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Aswaja di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukeem, Bantul, Yogyakarta” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020).

senantiasa istikamah dalam segala hal, baik ibadah, amaliah keseharian, kemudian penyelenggaraan kurikulum menggunakan kitab kuning ala Sunni (ahlussunnah wal jamaah) baik wetonan maupun lapanan, menulis buku ‘alaikum bissawadil ‘adham untuk pembelajaran agama bagi santri karena sesuai tuntutan zaman dan karya-karya lain untuk para santri dan masyarakat. Selain itu, dalam setiap kesempatan KH. Nawawi menceritakan jasa-jasa atas peran kiai-kiai pondok pesantren dalam membela tanah air Indonesia dan memberi teladan serta menerapkan pembiasaan ibadah-ibadah seperti kebiasaan KH. Nawawi Abdul Azis yang tepat waktu dalam shalat dan amaliah-amaliah bernuansa Aswaja, seperti membaca sintut duror, membaca shalawat al-barzanzi, dzikir tahlil, ziarah kubur, moderasi beragama, dan tolerans. Penelitian ini sama-sama membahas peran Kiai di pondok pesantren dalam membentuk peserta didiknya dengan mengimplementasikannya dalam kurikulum pesantren. Yang membedakan ialah, pada karakter yang akan dibentuk, penelitian ini bertujuan membentuk pribadi qur’ani Mahasantri.

9. Tesis yang ditulis oleh Rony Prastyawan dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya” pada tahun 2019.²⁷ Pokok pembahasannya ialah tentang peran pondok pesantren dalam mmbentuk nilai-nilai karakter pada santri. Hasil penelitian tersebut ialah pelaksanaan dengan mengintegrasikan nilai kedalam kurikulum pondok pesantren dilakukan

²⁷ Rony Prastyawan, “Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya” (Tesis, IAIN Palangkaraya, Palangkaraya, 2019)

melalui 3 aspek, yaitu: melalui kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan aktivitas religius santri. Dalam evaluasi terdapat 10 nilai yang tertanam pada pribadi santri. faktor penghambat yaitu dari santri itu sendiri. Implikasi penelitian ini yakni memberi dampak peningkatan kepribadian santri menjadi lebih baik serta bermoral islami, dan juga pada peningkatan prestasi santri yang dapat dilihat dari prestasi yang diraihinya. Letak persamaannya ialah membentuk kepribadian santri melalui kurikulum pesantren sebagai upaya membentuk pribadi santri. Sedangkan perbedaannya ialah kepribadian yang akan dibentuk. Penelitian ini lebih menfokuskan kepada kepribadian Qur'ani. Di samping itu, objek yang akan dibentuk ialah khusus mahasantri.

10. Penelitian yang ditulis oleh M. Shokhibul Bakhri dengan judul “Peran Pengasuh Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius dan Tanggung Jawab Santri” pada tahun 2021.²⁸ Pokok pembahasannya tentang peran dan tantangan pengasuh pesantren Khozinatul Abror dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab santri. Hasil penelitian ini yaitu peran pengasuh pesantren dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab ialah sebagai ustadz, murobbi, mu'allim, muaddib mudarris, dan mursyid dengan tantangan yang dihadapi oleh pengasuh adalah sulitnya mengkoordinasikan santri saat pulang, ketidak jelasan terkait penyesuaian dari pemerintah tentang sistem pendidikan, tidak bisa melakukan aktivitas yang mengundang banyak orang, terdapat beberapa

²⁸ M. Shokhibul Bakhri, “Peran Pengasuh Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius dan Tanggung Jawab Santri” *Jurnal Islamic Studies* 1, no. 1 (September, 2021).

masyarakat yang resah ketika ada santri di luar kota yang balik ke pondok, dan diberlakukannya karantina bagi santri dari luar kota selama 2 minggu. Letak persamaannya ialah pada peran Kiai sebagai tokoh sentral yang membentuk santri dalam penelitian ini khususnya mahasantri. Sedangkan, Letak perbedaannya ialah ada kepribadian yang akan dibentuk ialah kepribadian Qur'ani melalui kurikulum pesantren.

Untuk mempermudah penjelasan mengenai kajian terdahulu, peneliti sajikan terkait hasil penelitian serta persamaan dan perbedaannya dengan penelitian terdahulu dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

Nama	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
Muammalah	Dalam penelitian tersebut di temukan bahwa strategi yang dilakukan seorang Kiai dalam membangun sikap tanggung jawab santri ialah dengan pendidikan, pembiasaan dan penanaman. Seperti halnya pada kegiatan-kegiatan yang ada di Pesantren sebagai pendidikan sekaligus sarana pembiasaan dan penanaman sikap tanggung jawab pada santriwati. Pelaksanaan pola kepemimpinan kharismatik Kiai dalam membangun sikap tanggung jawab santriwati tercermin dalam kepribadian sosok seorang Kiai, hubungan antara Kiai dengan para santriwati, serta pengaplikasian dan tindakan Kiai terhadap Pesantren yang dipimpinnya. Adapun problematika dalam	Letak persamaannya ialah pada peran Kiai atau lebih jelasnya sosok Kiai di dalam pondok pesantren. Hal yang membedakan pada penelitian ini ialah kebaruaran tentang upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani bukan lagi pada santri melainkan khusus mahasantri yang notabenenya memiliki pemikiran serta wawasan lebih luas daripada santri. Di samping itu, penelitian ini melihat dari sisi upaya yang di lakukan Kiai bukan pada karakteristik kepemimpinan Kiai.

	membangun sikap tanggung jawab santri yaitu, banyaknya santriwati yang sulit diatur, nakal dan sering melanggar aturan	
M. Ishomuddin Al Maulidi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Kiai dalam membentuk sikap <i>tawadlu'</i> santri menggunakan pendekatan inkuiri, ekspositori, berbasis masalah, kooperatif, kontekstual, teoritik dan empiris dan juga menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pemberian nasehat serta suri tauladan yang sesuai dengan Nabi Muhammad SAW dengan faktor pendukung seperti peraturan-peraturan dalam pondok pesantren, keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan serta control dari seorang Kiai. Sedangkan hambatannya ialah faktor lingkungan baik lingkungan di dalam maupun di luar pesantren	Letak persamaannya ialah menunjukan peran Kiai sebagai tokoh utama di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini mengkaji program-program yang ada di pesantren sehingga cakupannya lebih khusus dibandingkan metode-metode yang dilakukan. Di samping itu, upaya yang dilakukan Kiai dikhususkan pada membentuk kepribadian Qur'ani khususnya seorang mahasantri.
Heri Sunarto	Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa gaya kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo adalah gaya kepemimpinan demokratis. Artinya dalam pengambilan setiap keputusan melalui musyawarah mufakat antara Kyai dengan para ustad serta antara Kyai dengan para santrinya memiliki hubungan yang harmonis ibarat orang tua kepada anaknya. Dan juga, peran Kyai Ayyub Ahdiyan Syams dalam rangka pembentukan karakter santri yaitu sebagai pengasuh,	Letak persamaannya ialah Kiai sebagai tokoh sentral di pondok pesantren yang memiliki pengaruh dalam berupaya membentuk santri. Yang membedakan ialah dari upaya tersebut dalam penelitian ini lebih secara khusus membentuk pribadi Qur'ani mahasantri.

	penasehat, pendidik dan penggerak, figur serta teladan bagi para santrinya.	
Farah Maulida Rahma	pola kepemimpinan Kiai ialah pola kepemimpinan profetik kharismatik yang dimaksudkan sebagai kepemimpinan berbasis pada nilai-nilai ketuhanan dan kenabian yang mendukung terciptanya kualitas unggul pada diri seorang pemimpin. Kenanpuan yang dimiliki oleh pemimpin tersebut mampu mempengaruhi pengikut dengan persepsi bahwa pemimpin yang diberkati dengan bakat supernatural dan kekuatan yang luar biasa tanpa berdasarkan tradisi atau otoritas formal semata. Dengan pola kepemimpinan yang sedemikian diharapkan mampu mencetak generasi Qur'ani	Letak persamaannya ialah Kiai sebagai tokoh sentral di pondok pesantren yang memiliki pengaruh dalam berupaya membentuk santri. Yang membedakan ialah dari upaya tersebut dalam penelitian ini lebih secara khusus membentuk pribadi Qur'ani mahasantri.
Rifki Riza Al Amri	Pokok pembahasannya adalah program pendidikan tahfiz al-Qur'an dalam membentuk pribadi Qur'ani santri dan pelaksanaan serta dampaknya dalam membentuk pribadi Qur'ani. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah: Ma'had al-Muqoddasah adalah lembaga pendidikan pondok pesantren yang memiliki Program tahfiz al-Qur'an sebagai program inti di ma'had al-Muqoddasah Ponorogo, Untuk target hafalan al-Qur'an tidak di program harus berapa juz setiap tahunnya akan	Letak persamaannya ialah dalam membentuk pribadi Qur'ani. Sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada tahfiz Al-Qur'an sebagai upaya membentuk pribadi Qur'ani, melainkan lebih kompleks seperti kajian-kajian kitab klasik, pembiasaan salat berjama'ah dzikir yang semua itu terhimpun dalam upaya Kiai yang diimplementasikan ke dalam kurikulum pesantren khususnya pada diri mahasantri.

	<p>tetapi untuk santri akhir yang hendak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ada batas minimalnya, program pendidikan tahfizh al-Qur'an dibagi menjadi tiga pertemuan dalam sehari menggunakan metode talaqqi, takrir dan menghafal perayat serta dampak dari pendidikan tahfizh al-Qur'an santri memiliki kepribadian qur'ani dengan ditunjukkan rajin sholat lima waktu secara berjamaah, memiliki rasa tanggung jawab atas hafalannya dengan murojaah hafalannya dan berbakti kepada orang tua, sesuai dengan nilai-nilai dari kepribadian qur'ani.</p>	
<p>Fafika Hikmatul Maula</p>	<p>Pokok pembahasannya ialah tentang model serta potensi dan hambatan pelaksanaan pendidikan karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah: Implementasi model pendidikan karakter Qur'ani di RA Labschool IIQ Jakarta telah berjalan cukup baik. Hal tersebut dapat terlihat dari pelaksanaannya yang telah dilakukan secara menyeluruh, mulai dari kegiatan sehari-hari maupun kegiatan yang telah terprogram. Dan ada beberapa potensi yang mendukung berlangsungnya pilar-pilar pendidikan karakter Qur'ani di RA Labschool IIQ Jakarta yakni: tempat yang strategis,</p>	<p>Letak persamaannya ialah pada pembentukan pribadi qur'ani peserta didik. hanya saja yang membedakan ialah penelitian ini fokus kepada pesantren serta mahasantri sebagai objeknya. Di samping itu, penelitian ini menjelaskan tentang upaya yang dilakukan Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri.</p>

	serta didukung dengan misi sekolah yang memang fokus mencetak generasi Qur'ani, serta dukungan para orang tua (wali murid), kepercayaan para guru untuk menjalankan pilar-pilar karakter Qur'ani, serta adanya kegiatan yang sudah menjadi budaya atau ciri khas sekolah adapun hambatan dalam melaksanakan pendidikan karakter Qur'ani di sekolah, salah satunya: keterbatasan komunikasi baik dari sesama guru maupun siswa itu sendiri, keterbatasan waktu serta SDM, sarana prasaran serta peran orang tua dalam mendidik para siswa di rumah.	
Adek Fitriani Nasution, Syukri dan Nurliana Damanik	Pokok pembahasannya ialah Penelitian ini di pesantren tahfizul quran syuhada batu bara yang berfokus kepada peran pesantren tahfidzul quran syuhada dalam membentuk generasi yang berakhlak qurani merupakan salah satu bentuk tindakan atau perilaku seseorang yang timbul karena adanya kedudukan yang diperoleh dalam struktur sosial, juga memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia, tanpa akhlak manusia dalam kehidupannya dapat menuju kearah martabat yang rendah baik dihadapan Allah atau manusia karena tidak mengenal perbedaan baik dan perbuatan buruk	Tidak jauh beda dengan penelitian di atas, persamaannya ialah upaya dalam membentuk pribadi Qur'ani. Hanya saja perbedaannya ialah penelitian ini tidak hanya fokus pada tahfiz Al-Qur'an sebagai upaya yang dilakukan, melainkan juga ada program-program yang menunjang upaya Kiai dalam membentuk pribadi Qur'ani mahasantri.
Rustam	Hasil penelitian tersebut strategi mengelola lembaga pendidikan pondok pesantren	Penelitian ini sama-sama membahas peran Kiai di pondok pesantren dalam

	<p>dengan lima cara yaitu selama kepemimpinan KH. Nawawi senantiasa istikamah dalam segala hal, kemudian penyelenggaraan kurikulum menggunakan kitab kuning ala Sunni (ahlussunnah wal jamaah). Selain itu, dalam setiap kesempatan KH. Nawawi menceritakan jasa-jasa atas peran kiai-kiai pondok pesantren dalam membela tanah air Indonesia dan memberi teladan serta menerapkan pembiasaan ibadah-ibadah seperti kebiasaan KH. Nawawi Abdul Azis yang tepat waktu dalam shalat dan amaliah-amaliah bernuansa Aswaja, seperti membaca sintut duror, membaca shalawat al-barzanzi, dzikir tahlil, ziarah kubur, moderasi beragama, dan tolerans.</p>	<p>membentuk peseta didiknya dengan mengimplementasikannya dalam kurikulum pesantren. Yang membedakan ialah, pada karakter yang akan dibentuk, penelitian ini bertujuan membentuk pribadi Qur'ani Mahasantri.</p>
Rony Prastyawan	<p>Hasil penelitian tersebut ialah pelaksanaan dengan mengintegrasikan nilai kedalam kurikulum pondok pesantren dilakukan melalui 3 aspek, yaitu: melalui kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan aktivitas religius santri. Dalam evaluasi terdapat 10 nilai yang tertanam pada pribadi santri. faktor penghambat yaitu dari santri itu sendiri. Implikasi penelitian ini yakni memberi dampak peningkatan kepribadian santri menjadi lebih baik serta bermoral islami, dan juga pada peningkatan prestasi santri yang dapat dilihat dari prestasi yang diraihinya</p>	<p>Letak persamaannya ialah membentuk kepribadian santri melalui kurikulum pesantren sebagai upaya membentuk pribadi santri. Sedangkan perbedaannya ialah kepribadian yang akan dibentuk. Penelitian ini lebih menfokuskan kepada kepribadian Qur'ani. Di samping itu, objek yang akan dibentuk ialah khusus mahasantri.</p>

M. Shokhibul Bakhri	Hasil penelitian ini yaitu peran pengasuh pesantren dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab ialah sebagai ustadz, murobbi, mu'allim, muaddib, mudarris, dan mursyid dengan tantangan yang dihadapi oleh pengasuh adalah sulitnya mengkoordinasikan santri saat pulang, ketidak jelasan terkait penyesuaian dari pemerintah tentang sistem pendidikan, tidak bisa melakukan aktivitas yang mengundang banyak orang, terdapat beberapa masyarakat yang resah ketika ada santri di luar kota yang balik ke pondok, dan diberlakukannya karantina bagi santri dari luar kota selama 2 minggu.	Letak persamaannya ialah pada peran Kiai sebagai tokoh sentral yang membentuk santri dalam penelitian ini khususnya mahasantri. Sedangkan, Letak perbedaannya ialah ada kepribadian yang akan dibentuk ialah kepribadian Qur'ani melalui kurikulum pesantren.
---------------------------	--	---

):